



Pengaruh Edukasi DAGUSIBU Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Lansia dalam Penanganan Limbah Farmasi Rumah Tangga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bengkalis Kecamatan Bengkalis

Mohammad Reza Firmansyah¹, Khairil Armal², Miftahul Jannah³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : reza.firmansyah165@gmail.com

Abstrak. Pengelolaan limbah farmasi rumah tangga yang tidak tepat, seperti pembuangan obat sisa atau kedaluwarsa secara sembarangan, dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan dan lingkungan. Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap permasalahan tersebut karena tingginya penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) terhadap pengetahuan dan sikap lansia dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Bengkalis Kecamatan Bengkalis. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design pada 98 responden lansia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada variabel pengetahuan dan sikap dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif lansia dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga.

Kata Kunci: DAGUSIBU, lansia, limbah farmasi rumah tangga, pengetahuan, sikap.

Abstract. Improper management of household pharmaceutical waste, such as the disposal of unused or expired medicines carelessly, can pose risks to public health and the environment. Elderly people are a vulnerable group to this problem due to the high use of medications. This study aimed to determine the effect of DAGUSIBU education (Get, Use, Store, and Dispose of medicines properly) on the knowledge and attitudes of elderly people in handling household pharmaceutical waste in the working area of UPT Puskesmas Bengkalis, Bengkalis District. This study used a quasi-experimental design with a one group pre-test and post-test design involving 98 elderly respondents selected using a purposive sampling technique. Data analysis was performed using the Shapiro-Wilk test and the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed a significant difference between pre-test and post-test scores on the knowledge and attitude variables with a significance value of $p < 0.001$. This indicates that DAGUSIBU education has a significant effect on improving knowledge and forming positive attitudes of elderly people in handling household pharmaceutical waste.

Keywords: DAGUSIBU, elderly, household pharmaceutical waste, knowledge, attitude.

1. Pendahuluan

Obat merupakan komoditas yang memiliki banyak manfaat dan aspek positif, namun pengelolaan obat yang tidak baik dapat menyebabkan dampak negatif yang merugikan bagi kesehatan maupun lingkungan (Rahayu *et al.*, 2021). Salah satu aspek pengelolaan yang menjadi perhatian adalah pengelolaan limbah farmasi. Limbah farmasi menjadi perhatian global karena dapat menyebabkan pencemaran lingkungan (Akici *et al.*, 2018). Limbah farmasi merupakan salah satu jenis limbah medis yang ada di ekosistem dan berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan. Sumber pencemaran yang signifikan dari limbah farmasi yang rusak dan kedaluwarsa yang sebelumnya tidak dikelola dengan baik (Nurfitria *et al.*, 2022).

Program DAGUSIBU obat yang benar merupakan inisiatif strategis yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (Wahyunita *et al.*, 2023). Dagusibu merupakan akronim dari Da (Dapatkan obat dengan benar), Gu (Gunakan obat dengan benar), Si (Simpan Obat dengan benar), dan Bu (Buang obat dengan benar) (Zulbayu *et al.*, 2021). Program ini menjadi bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat yang bertujuan meningkatkan literasi obat di masyarakat, khususnya dalam aspek mendapatkan obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat dengan benar, dan membuang obat yang tidak terpakai secara aman (Shaleha *et al.*, 2023).

Lansia merupakan kelompok yang paling banyak menggunakan obat karena adanya penyakit degeneratif dan kebutuhan terapi jangka panjang. Tingginya konsumsi obat pada lansia berpotensi meningkatkan jumlah limbah farmasi rumah tangga. Sayangnya, pengetahuan dan perilaku lansia dalam mengelola limbah farmasi masih terbatas. Banyak lansia yang menyimpan obat kedaluwarsa, membuang obat sembarangan ke tempat sampah, atau bahkan mengonsumsi obat tanpa memperhatikan aturan pakai. Kondisi ini tidak hanya membahayakan kesehatan lansia itu sendiri, tetapi juga menimbulkan risiko bagi keluarga dan lingkungan sekitar (Kurniawan *dkk.*, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi peneliti untuk meneliti pengaruh edukasi DAGUSIBU terhadap pengetahuan dan sikap pada lansia dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Bengkalis Kecamatan Bengkalis

2. Metode

Desain Penelitian

Desain atau metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode quasi-experimental atau disebut eksperimen semu dengan pendekatan one group pre-test and post-test design. Menurut Sugiyono (2022) one group pre-test and post-test design adalah sebuah penelitian yang memberikan pre test terlebih dahulu sebelum

dilakukan intervensi atau perlakuan, kemudian setelah dilakukan intervensi atau perlakuan akan diberikan post test.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bengkalis, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilakukan pada bulan November 2025 sampai bulan Januari 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien lansia yang berkunjung dan atau berobat dari bulan Januari sampai dengan Oktober 2025 di wilayah kerja UPT Puskesmas Bengkalis. Jumlah kunjungan pasien lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Bengkalis dar bulan Januari sampai dengan bulan Oktober tahun 2025 adalah 3.918 orang.

Penelitian Subjek penelitian ini yaitu pasien lansia yang terdata di wilayah kerja UPT Puskesmas Bengkalis. Penentuan sampel menggunakan metode Slovin. Hal ini digunakan karena acuan penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi. Dari perhitungan metode slovin didapat jumlah sampel sebanyak 98 orang responden.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	11
Perempuan	87	89
Total	98	100
Umur		
60-74	95	97
75-84	3	3
Total	98	100
Pendidikan terakhir		
SD	9	9
SMP	13	13
SMA	52	55
Perguruan Tinggi D3/S1	24	23
Total	98	100
Pekerjaan		
IRT	78	80
Pensiun	15	15
Wiraswasta	4	4
Nelayan	1	1
Total	98	100

Berdasarkan karakteristik responden, variabel inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah umur dan pendidikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi edukasi DAGUSIBU pada lansia. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 60–74 tahun yaitu sebesar 97%, diikuti kelompok usia 75–84 tahun sebesar 3%. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan lansia awal, yang umumnya masih memiliki tingkat kemandirian dan fungsi kognitif yang relatif baik, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima edukasi dan menerapkan informasi terkait pengelolaan limbah farmasi rumah tangga secara baik.

Pada aspek pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD) yaitu sebesar 9%, diikuti SMP sebesar 13%, SMA sebesar 55%, dan perguruan tinggi sebesar 23%. Dominasi responden berpendidikan rendah ini memiliki implikasi penting terhadap literasi kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan kemampuan memahami informasi obat serta praktik penggunaan obat yang rasional. Dengan demikian, kondisi ini menjadi faktor yang relevan dalam menilai efektivitas edukasi DAGUSIBU, karena responden dengan pendidikan rendah seringkali memerlukan penjelasan yang lebih sederhana, berulang, dan menggunakan media visual agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal.

Sementara itu, karakteristik jenis kelamin dan pekerjaan, meskipun dicatat dalam profil responden, tidak menjadi fokus utama penelitian ini. Responden laki-laki berjumlah 11% dan perempuan 89%, menunjukkan komposisi yang tidak seimbang. Pada karakteristik pekerjaan, responden didominasi IRT (80%), dan pensiunan (15%). Kedua variabel ini hanya berfungsi sebagai informasi demografis pendukung dan tidak dianalisis secara mendalam karena tidak termasuk ke dalam faktor utama yang penelitian ini.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	<i>Pre Test</i>		<i>Post Tes</i>	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	58	59	98	100
Cukup	31	31	0	0
Kurang	9	9	0	0
Total	98	100%	98	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi, tingkat pengetahuan responden pada tahap pre test sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 58%, kemudian kategori cukup sebesar 31%, dan hanya 9%

responden yang termasuk dalam kategori kurang. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada tahap post test, dimana responden dengan kategori baik meningkat menjadi 100%, dan tidak terdapat responden pada kategori cukup dan kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden (*Pre-Test*)

Karakteristik	Jumlah	Tingkat Pengetahuan Responden					
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Umur (Tahun)							
60-74	95	61	64	31	32	4	4
75-84	3	0	0	0	0	3	100
Total	98	61		31		7	
Pendidikan							
SD	9	2	22	4	45	3	45
SMP	13	9	69	3	23	1	8
SMA	52	31	60	16	31	4	9
Perguruan Tinggi	24	15	62	9	38	-	0
Total	98	57		32		8	

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden (*Post-Test*)

Karakteristik	Jumlah	Tingkat Pengetahuan Responden					
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Umur (Tahun)							
60-74	95	95	100	0	0	0	0
75-84	3	3	100	0	0	0	0
Total	98	98		0		0	
Pendidikan							
SD	9	9	100	0	0	0	0
SMP	13	13	100	0	0	0	0
SMA	52	51	100	0	0	0	0
Perguruan Tinggi	24	24	100	0	0	0	0
Total	98	98		0		0	

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan menurut umur pada tahap *pre-test*, Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada kelompok usia 60–74 tahun sebagian besar responden berada pada tingkat pengetahuan baik (64%), sedangkan pada usia 75–84 tahun tingkat pengetahuan kurang mendominasi, sebesar 100%. Sementara itu, berdasarkan pendidikan terlihat bahwa responden dengan pendidikan SD memiliki pengetahuan kurang sebesar 45%, dan pada jenjang SMP,

SMA, serta perguruan tinggi seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 69%, 60% dan 62%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan cenderung lebih baik pada responden dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan distribusi tingkat pengetahuan menurut umur pada tahap *post-test*, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup baik pada semua kelompok umur. Pada kelompok usia 60-74 tahun seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik, begitu pula pada usia 75-84 tahun yang juga menunjukkan 100% responden memiliki pengetahuan baik. Jika dilihat berdasarkan pendidikan, seluruh responden dengan pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik (100%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah intervensi dilakukan, mayoritas responden pada semua kelompok umur dan tingkat pendidikan telah memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 5. Persentase Tingkat Sikap Responden

Kategori	Pre Test		Post Tes	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Positif	47	47	98	100
Negatif	52	53	0	0
Total	98	100	98	100

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa pada saat *pre test* sebanyak 47 responden (47%) menunjukkan sikap yang positif, dan 52 orang responden (53%) menunjukkan sikap yang negatif, namun setelah diberikan intervensi penyuluhan pada *post test* terjadi peningkatan yang sangat signifikan dimana seluruh responden (100%) menunjukkan sikap yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi Dagusibu yang diberikan mampu meningkatkan sikap responden secara optimal terhadap pengelolaan limbah farmasi rumah tangga.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Sikap Responden (Pre-Test)

Karakteristik	Jumlah	Tingkat Sikap Responden			
		Negatif	%	Positif	%
Umur					
60-74	95	49	52	46	48
75-84	3	3	100	0	0
Total	98	52		46	
Pendidikan					
SD	9	6	67	3	33
SMP	13	8	62	5	38
SMA	52	29	56	23	44

Perguruan Tinggi	24	10	42	14	58
Total	98	53		45	

Tabel 7. Distribusi Tingkat Sikap Responden (*Post-Test*)

Karakteristik	Jumlah	Tingkat Sikap Responden			
		Negatif	%	Positif	%
Umur					
60-74	95	0	0	95	100
75-84	3	0	0	3	100
Total	98	0		98	
Pendidikan					
SD	9	0	0	9	100
SMP	13	0	0	13	100
SMA	52	0	0	52	100
Perguruan Tinggi	24	0	0	24	100
Total	98			98	

Berdasarkan Tabel 5.6 terlihat bahwa pada pre-test responden usia 60–74 tahun memiliki sikap negatif sebesar 52%, dan positif 48%. Sedangkan usia 75–84 tahun didominasi sikap negatif sebesar 100%. Jika dilihat dari pendidikan, responden dengan pendidikan SD dan SMP mayoritas sikap negatif masing-masing 67% dan 62%, untuk sikap positif masing-masing 33% dan 38%. Pada pendidikan SMA sikap positif mulai meningkat menjadi 44%, dan pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi sikap baik tertinggi yaitu 58%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik sikap responden.

Untuk distribusi tingkat sikap menurut umur pada tahap *post-test*, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan sikap positif pada semua kelompok umur. Pada kelompok usia 60–74 tahun seluruh responden (100%) berada pada kategori sikap positif, begitu pula pada usia 75–84 tahun yang juga menunjukkan 100% responden memiliki sikap positif dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga. Jika dilihat berdasarkan pendidikan, seluruh responden dengan pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi seluruh responden berada pada kategori sikap baik (100%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah intervensi dilakukan, mayoritas responden pada semua kelompok umur dan tingkat pendidikan telah memiliki sikap yang baik dalam pengelolaan limbah farmasi rumah tangga.

Hasil uji normalitas data pengetahuan, sikap dan perilaku *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro -Wilk* :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	<i>Shapiro-Wilk</i>
1	Pengetahuan dan Sikap <i>Pre-test</i>	< 0,001
2	Pengetahuan dan Sikap <i>Post-test</i>	< 0,001

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) untuk pengetahuan dan sikap pada *pre-test* sebesar < 0,001 dan pada *post-test* sebesar < 0,001. Dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan dan sikap baik pada *pre-test* maupun *post-test* tidak berdistribusi normal. Analisis statistik lanjutan untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga disarankan menggunakan uji statistik nonparametrik, seperti uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk melihat perbedaan data pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil uji normalitas data pengetahuan, sikap dan perilaku *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* :

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

<i>Nonparametric Test Wilcoxon Signed Rank Test</i>	
Variabel	<i>Asym.Sig.(2-tailed)</i>
Pengetahuan <i>Pre-test- Post-test</i>	< 0,001
Sikap <i>Pre-test- Post-test</i>	< 0,001

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar < 0,001 pada variabel pengetahuan dan sikap antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan intervensi berupa edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi DAGUSIBU berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap responden dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, pengetahuan responden masih tergolong rendah. Sebagian besar responden belum memahami dengan baik cara penanganan limbah farmasi rumah tangga. Kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat menjadikan salah satu faktor penting yang menyebabkan pembuangan limbah obat tidak tepat. Selain itu, masyarakat yang memiliki limbah obat akan mencari informasi tentang pembuangannya, bukan cara pengolahan limbah obat tersebut (West et al.,2020).

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat nyata pada hasil post-test. Hampir seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak ditemukan lagi responden dengan pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai penanganan limbah farmasi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku kesehatan Riza & Sutajaya (2024).

Ditinjau berdasarkan usia dan tingkat pendidikan, sebelum intervensi lansia dan responden dengan pendidikan dasar cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Namun setelah edukasi, peningkatan pengetahuan terjadi pada seluruh kelompok usia dan pendidikan, meskipun pada usia sangat lanjut peningkatannya tidak sebesar kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tetap efektif apabila disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami (Haris et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden masih memiliki sikap yang kurang mendukung akan bahaya yang ditimbulkan akibat limbah farmasi rumah tangga. Mayoritas responden berada pada kategori sikap negatif, yang menunjukkan bahwa responden belum menyadari pentingnya penanganan limbah farmasi rumah tangga yang baik. Sikap yang kurang mendukung ini, perlu adanya intervensi untuk meningkatkan pemahaman responden akan bahaya limbah farmasi rumah tangga.

Setelah intervensi berupa edukasi diberikan, terjadi perubahan signifikan pada hasil post-test. Seluruh responden menunjukkan sikap positif dan tidak terdapat lagi responden dengan sikap negatif. Perubahan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam memengaruhi cara pandang responden mengenai tata cara penanganan limbah farmasi rumah tangga yang baik. Sesuai dengan Penelitian Zulfa et al.(2018) sikap merupakan reaksi internal individu yang terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, serta proses pembelajaran. Ketika seseorang mendapatkan informasi yang benar dan dipahami dengan baik, maka akan terbentuk sikap positif terhadap perilaku kesehatan yang dianjurkan. Karena Sikap termasuk salah satu faktor pendukung pengelolaan limbah farmasi rumah tangga (Merdeka et al., 2021).

Jika dilihat berdasarkan usia, sebelum intervensi penyuluhan sikap negatif lebih dominan pada seluruh kelompok umur, terutama pada lansia berusia di atas 75 tahun. Semakin lanjut usia seseorang, kemampuan menerima informasi baru cenderung menurun sehingga mempengaruhi penerimaan terhadap praktik kesehatan. Namun setelah intervensi dilakukan, perubahan sikap terjadi secara menyeluruh pada semua kelompok umur. Seluruh responden pada rentang usia 60–74 tahun dan 75–84 tahun menunjukkan sikap positif pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan dengan bahasa sederhana dan metode

interaktif dapat diterima dengan baik oleh lansia meskipun terdapat hambatan usia. Temuan ini sejalan dengan Fitriana et al. (2020) yang menyatakan bahwa edukasi berperan penting dalam membentuk sikap lansia menuju perilaku kesehatan yang lebih baik.

Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, sebelum intervensi sikap negatif banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP), sedangkan pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi sikap positif lebih tinggi. Hal ini sesuai pandangan Sunandar et al, (2025) bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan cara seseorang memahami dan menilai informasi kesehatan yang diterima. Setelah mendapatkan penyuluhan, seluruh responden pada berbagai tingkat pendidikan menunjukkan perubahan ke arah sikap positif secara utuh. Artinya, materi edukasi yang disampaikan berhasil diterima baik oleh responden dengan pendidikan rendah maupun tinggi.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, baik pengetahuan maupun sikap lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi DAGUSIBU memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Distribusi data yang tidak normal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden lansia yang heterogen, baik dari segi tingkat pendidikan, kemampuan kognitif, pengalaman penggunaan obat, maupun perbedaan persepsi terhadap informasi kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014), tingkat pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi kesehatan. Pada kelompok lansia, kemampuan menerima dan mengolah informasi cenderung berbeda-beda, sehingga skor yang diperoleh dari kuesioner sering kali tidak tersebar secara merata. Kondisi ini menyebabkan distribusi data menjadi tidak simetris dan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, penggunaan kuesioner dengan skala ordinal, baik pada variabel pengetahuan, sikap, maupun perilaku, juga berkontribusi terhadap tidak terpenuhinya asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji normalitas dan karakteristik data, maka uji statistik parametrik tidak dapat digunakan. Analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik yang sesuai, yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $< 0,001$ pada variabel pengetahuan, sikap dan perilaku lansia antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Nilai ini berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara skor pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan edukasi. Dengan demikian intervensi edukasi DAGUSIBU yang diberikan, berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap lansia dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian edukasi DAGUSIBU berhasil memberikan dampak positif dan signifikan terhadap

peningkatan pengetahuan dan sikap lansia dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga.

Kesimpulan

Pemberian edukasi DAGUSIBU mempengaruhi tingkat pengetahuan lansia dimana pengetahuan responden meningkat dari kategori kurang menjadi baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga. Pemberian edukasi DAGUSIBU mempengaruhi sikap pada lansia dimana sikap responden berubah dari negatif menjadi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi DAGUSIBU efektif dalam merubah sikap lansia menjadi baik dalam penanganan limbah farmasi rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Adhani, R. (2018). *Pengelolaan limbah medis pelayanan kesehatan*. Lambung Mangkurat University Press.
- Akici, A., Aydin, V., & Kiroglu, A. (2018). Assessment of the association between drug disposal practices and drug use and storage behaviors. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 26(1), 7–13. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2017.11.006>
- Anggraeni, D. (2019). *Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) dan pelayanan kesehatan primer di Indonesia*. Deepublish.
- Asmadi. (2013). *Pengelolaan limbah medik dan limbah B3 rumah sakit*. Gosyen Publishing.
- Aulia, R. (2021). *Pengelolaan limbah medis di puskesmas*. Deepublish.
- Eliyah, D., P., E., & Hanim, T. R. (2024). Perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sialang Rindang, Puskesmas Tambusai, Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Fitria, N., Hidayat, M. A. P., Wati, E. A., Fathikasari, A. C., Adella, M. J. F., Rahmadani, J. A., et al. (2024). Pengetahuan dan praktik pengelolaan obat pada lansia penderita hipertensi dengan dan tanpa diabetes melitus dengan status polifarmasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2). <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.52653>
- Hadi, S. (2016). *Metodologi research*. Andi Offset.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). *Pedoman DAGUSIBU: Dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar*. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2017). *Pedoman pelaksanaan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GEMA CERMAT)*. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Juli, N., Handayani, D., & Rahmawati, S. (2023). Perilaku masyarakat terhadap pengelolaan limbah obat rumah tangga di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

-
- Kurniawan, A. (2020). *Pengelolaan limbah rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan*. Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurfitriani, R. S., Rasyidin, K., Nyoman, N., Mas, S., & Anggriani, A. (2022). Praktik pengelolaan dan pemusnahan limbah obat pada sarana pelayanan farmasi komunitas wilayah Bandung Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 83–92. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.83-92>
- Nyaga, M. N., Nyagah, D. M., & Njagi, A. (2020). Pharmaceutical waste: Overview, management, and impact of improper disposal. *Preprints*.
- Pujiastuti, E., & Kristiani, E. (2019). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga di lingkungan perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Rahayu, A. P. (2021). Pengelolaan obat yang tidak terpakai dalam skala rumah tangga di Kota Bandung. *Majalah Farmaseutik*, 17(2), 238–244. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i2.64389>
- Shaleha, R. R., Aprilia, B., & Triana, I. (2023). Edukasi DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat di Desa Tambaksari Kabupaten Cilacap. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 773. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1533>
- Sinaja, C. A., & Gunawan, S. (2020). Polifarmasi pada lansia di panti wreda: Fokus pada penggunaan obat kardiovaskular. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), 430–436. <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9755>
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, V. W., Aini, S. R., & Puspitasari, C. E. (2022). Profil drug related problems (DRPs) pada pasien skizofrenia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB tahun 2020. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 8(1), 87–94. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2022.008.01.9>
- Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). Edukasi DAGUSIBU dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 585–591. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20555>
- Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*.
- Zulfa, I. M., Handrianto, P., Wardani, R. K., & Kusumo, G. G. (2018). Peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat melalui penyuluhan penggunaan obat yang benar. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.55732/jossd.v1i2.169>